

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Di zaman modern ini kita bisa mendapat informasi secara *online* dengan mengakses telepon pintar atau berbagai perangkat elektronik lainnya. Berdasarkan data dari *We Are Social* di Indonesia hingga Januari 2020 tercatat ada 175,4 juta pengguna internet dan ada sekitar 160 juta pengguna aktif media sosial. Bila dibandingkan dengan tahun 2019 terdapat peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial

Tahun ini merupakan tahun yang sangat berat bagi seluruh dunia karena merebaknya virus Covid 19 yang menyebabkan status pandemi. Virus ini menyebar ke berbagai penjuru dunia sehingga banyak negara yang terdampak berupaya untuk meminimalisir korban. Terdapat beberapa negara yang melakukan Karantina Wilayah, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar bahkan sampai *Lockdown*). Hal tersebut berguna untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Pandemi ini mengakibatkan terjadinya perubahan sistem dalam kehidupan sosial, biasanya kegiatan dilaksanakan secara langsung (*offline*) kini harus beralih dengan sistem *daring* (*online*). Perubahan sistem sosial tersebut mengakibatkan berbagai aspek dan sektor berupaya untuk tetap menjalankan tugas mereka walaupun secara virtual, tidak terkecuali di pemerintahan.

Dampak pandemi juga dirasakan oleh humas di lembaga pemerintah. Humas di lembaga pemerintah harus tetap menyampaikan informasi kepada publik baik internal maupun eksternal. Biasanya kegiatan humas banyak dilaksanakan dengan bertemu langsung dengan banyak orang, kini berubah menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara *daring* atau bisa disebut dengan *Cyber Public Relations*. Menurut Bob Julius Onggo (dalam Hidayat, 2014) E-PR atau *Electronic Public Relations*, *Cyber PR*, atau *PR On the Net*, kegiatan *public relations* yang menggunakan internet sebagai media komunikasi.

Cyber Public Relations penting bagi humas pemerintahan untuk menunjang kegiatannya. *Cyber Public Relations* berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada publik menggunakan internet sebagai sarana publisitas. Melalui *Cyber Public Relations*, praktisi

humas dapat dengan mudah untuk menyampaikan informasi kepada publik. Penulis mengangkat tentang publikasi dan publisitas. Menurut Coulson, Colin dan Thomas (dalam Nikmashita : 2019) Publikasi merupakan suatu kegiatan dimana seseorang atau kelompok mengumumkan hasil dari penelitian, diskusi atau suatu hal yang perlu untuk diketahui oleh publik. Perlu tidaknya sebuah publikasi dilakukan bergantung pada masalah dan pemecahan yang dihasilkan. Publikasi adalah penyebarluasan informasi menggunakan media massa (termasuk media sosial) sebagai sarana penyebarluasan informasi. Pengertian publikasi lebih luas dan publisitas adalah bagian dari aktivitas publikasi.

Menurut Pedoman Umum Tata Kelola Kehumasan, tugas humas pemerintahan diuraikan dalam Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2011 yang meliputi 4 hal, yaitu : melaksanakan komunikasi timbal balik, meningkatkan kelancaran arus informasi dan aksesibilitas publik, meningkatkan koordinasi dan membangun citra dan reputasi.

Media Sosial adalah salah satu medium yang digunakan dalam *cyber public relations*. Menurut Shirky (dalam Nasrullah : 2016) media sosial dan perangkat sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*), diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media Sosial digunakan untuk mempromosikan pemerintahan yang lebih efisien, penekanan biaya yang efektif, memberikan kemudahan fasilitas layanan pemerintah serta memberikan akses informasi terhadap masyarakat umum dan membuat pemerintahan lebih bertanggung jawab kepada masyarakat. Salah satu media sosial yang digunakan untuk *cyber public relations* yaitu instagram.

Instagram adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara *online*. Instagram berasal dari kata “insta” dan insta sendiri berasal dari kata “instan”, seperti kamera *polaroid* yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti *polaroid* di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak penggunanya. Menurut bukugue.com yang diunggah tanggal 16 Januari 2020, instagram menempati urutan ketiga dari 10 media sosial terpopuler di dunia. Tercatat pengguna aktif instagram lebih dari 1 Miliar pengguna. Pengguna instagram biasanya mengunggah tentang kegiatan mereka seperti : sekolah, bekerja, liburan, karya dan juga informasi lainnya.

Berdasarkan data dan fakta di atas, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui bidang Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika, menyampaikan informasi kepada masyarakat salah satunya melalui instagram. Dinas Komunikasi dan Informatika Gunungkidul menyampaikan informasi melalui akun instagram @pemkabgunungkidul agar masyarakat mengetahui informasi mengenai berbagai kebijakan yang dilaksanakan di Gunungkidul dan informasi lainnya. Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Gunungkidul, instagram dinilai cukup efektif untuk menyampaikan informasi mengenai kebijakan yang ada. Ini ditunjukkan dengan masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan pemerintah untuk menyampaikan gagasan dan aspirasi sehingga timbullah komunikasi dua arah antara humas dan publiknya melalui kolom komentar. Tercatat ada 66% pengguna instagram dari 47,839,290 akun pengguna instagram di Gunungkidul. Sehingga instagram menjadi akun utama Pemkab dalam melakukan penyebaran informasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam Praktik Kerja Lapangan di Dinas Komunikasi dan Informatika (Dinas Kominfo) Kabupaten Gunungkidul, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Proses *Cyber Public Relations* dalam Pembuatan Konten Instagram Lembaga Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.”

C. Maksud dan Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Maksud dan Tujuan penulis untuk mengikuti Program Praktik Kerja Lapangan ini adalah :

- a) Mengetahui bagaimana proses membuat konten instagram di lingkungan pemerintahan.

- b) Mengetahui apa saja ketentuan dan juga kriteria konten yang cocok dibuat dan di posting di instagram pemerintah.
- c) Mempelajari cara berkomunikasi dan menjaga hubungan baik dengan mitra saat melakukan produksi konten di lapangan.
- d) Mengetahui jam-jam efektif ketika akan memposting konten.
- e) Menambah pengalaman dan wawasan di bidang penyampaian informasi melalui media *online*.
- f) Meningkatkan produktivitas dan kreativitas dalam memilih dan menentukan konten yang akan dibuat.

D. Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Adapun ada 2 manfaat Praktik Kerja Lapangan

a) Manfaat Akademis

Diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu *Public Relations* dalam berbagai aspek. Serta melatih kemampuan penulis sebagaimana dengan bekal ilmu yang telah diperoleh saat masa perkuliahan. Menambah wawasan penulis dalam menjalankan peran humas dalam media *online* khususnya instagram Pemerintah Kabupaten Gunungkidul

b) Manfaat bagi Perusahaan

Mendapatkan bantuan Sumber Daya Manusia (SDM) sekaligus dapat mengedukasi mahasiswa Praktik Kerja Lapangan. Perusahaan juga mendapat saran serta masukan dari Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan.

E. Waktu dan Tempat Praktik Kerja Lapangan

Waktu pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Tanggal : 4 Maret – 2 Juni 2020 (3 bulan)

Hari Kerja : Senin – Jum'at

Jam Kerja : 07.30 - 15.30 WIB

Tempat pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Nama Instansi : Dinas Komunikasi dan Informatika Gunungkidul

Bidang : Informasi dan Komunikasi Publik (IKP)

Alamat Instansi : Jalan Brigjen Katamsa No. 1 Wonosari Gunungkidul

Telepon : (0274) 91259

Email : kominfo@gunungkidulkab.go.id

Webiste : kominfo.gunungkidulkab.go.id

Instagram : @kominfogunungkidul

F. Metode Pengumpulan Data

Selama melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan di Diskominfo Gunungkidul, penulis selalu menyempatkan menulis kegiatan dan informasi yang didapatkan. Adapun data – data yang mendukung penulisan laporan kegiatan ini, penulis memperolehnya dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan studi tentang suatu kebudayaan (etnik tertentu) suatu bangsa, dan tujuannya adalah untuk memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat didalamnya. Menurut Indriantoro dan Supono observasi (pengamatan) yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti (Ruslan:2003)

Observasi dilakukan selama penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan selama kurang lebih 3 bulan. Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap kinerja karyawan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gunungkidul, khususnya di Bidang Informasi dan Komunikasi Publik.

2. Pengamat Partisipasi (*Participant Observation*)

Menurut Rosady Ruslan (2003) pengamat partisipasi melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau jadi bagian lingkungan sosial (organisasi) yang tengah diamati sehingga peneliti dapat memperoleh data relatif lebih akurat dan lebih banyak, karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian dalam lingkungan sosial tertentu. Teknik pengamat ini, biasanya digunakan untuk pengumpulan data dan informasi melalui kombinasi antara observasi langsung dan wawancara secara formal atau informal dalam waktu yang bersamaan.

Pengamat Partisipasi dilakukan selama penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan dengan ikut langsung dalam proses pembuatan konten Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang dibuat oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gunungkidul.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (Afrizal:2019). Konsep wawancara mendalam ini merupakan padanan kata Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris *in-depth interviews*. Dalam Bahasa Malaysia *in-depth interviews* tersebut dipadankan dengan *temu bual*. Dalam Bahasa Minangkabau, wawancara mendalam tersebut dapat dipadankan dengan kata *maota-ota*. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya.

Dalam laporan ini, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan narasumber Bapak Didik Handoko, ST selaku Seksi Pengelolaan Informasi dan Komunikasi.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku – buku, literatur – literatur, catatan dan laporan yang ada hubungannya (Nazir:2011).